

EKSISTENSI BAHASA ARAB SEBAGAI INSTRUMEN EPISTEMOLOGIS DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Dewi Sartika¹

Institut Agama Islam Imam Syafii Indonesia

unidewisartika12@gmail.com

Resy Mulyani²

Institut Agama Islam Imam Syafii Indonesia

resymulyani83@gmail.com

Siti Nurdinah³

Institut Agama Islam Imam Syafii Indonesia

sitinurdinah024@gmail.com

Keywords :

*Arabic, Interpretation
of the Qur'an,
Qur'anic linguistics*

ABSTRACT

The study of Qur'anic interpretation is closely related to the role of Arabic as a medium for the text of revelation. Arabic is not merely a means of communication but also an epistemological instrument that shapes thought patterns in understanding God's messages. This research aims to examine how Arabic linguistic elements, such as syntactic structure, morphology, rhetoric, and semantics, influence the process and outcomes of Qur'anic interpretation. The method used is qualitative with a descriptive-analytical design through a linguistic and exegetical approach. Primary data were obtained from the Qur'anic text and Arabic commentaries, while additional data were drawn from linguistic literature and modern academic journals. Data collection techniques included library research, documentation, and text analysis. The results reveal that Arabic plays a crucial role in the formation of exegetical knowledge, where differences in linguistic structure impact significant variations in interpretation. These findings emphasize that a detailed understanding of linguistic aspects is an indispensable epistemological requirement in Qur'anic studies. This research contributes to the development of linguistic-based exegesis methodology and contemporary Qur'anic studies.

Kata Kunci :

*Bahasa Arab, Tafsir
Al-Qur'an,
Linguistik Al-Qur'an.*

ABSTRAK

Kajian tafsir Al-Qur'an memiliki keterkaitan yang erat dengan peran bahasa Arab sebagai media teks wahyu. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen epistemologis yang membentuk pola pikir dalam memahami pesan-pesan Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana unsur-unsur linguistik bahasa Arab, seperti struktur sintaksis, morfologi, retorika, dan semantik, memengaruhi proses dan hasil penafsiran Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain deskriptif-analitis melalui pendekatan linguistik dan tafsir. Data primer diperoleh dari teks Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir berbahasa Arab, sedangkan data

pendukung diperoleh dari literatur linguistik dan jurnal akademik modern. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, dokumentasi, dan analisis teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan pengetahuan tafsir, di mana perbedaan struktur kebahasaan dapat menimbulkan variasi penafsiran yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap aspek-aspek linguistik merupakan prasyarat epistemologis yang tidak dapat diabaikan dalam studi Al-Qur'an. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan metodologi tafsir berbasis linguistik dan studi Al-Qur'an kontemporer.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dalam statusnya sebagai mukjizat terbesar nabi Muhammad S.A.W, membuat semua kegiatan yang terkait dengan itu mulia dan penting, bahwasahnya Al-Qur'an beertahan sepanjang zaman, al-Qur'an sudah dilestarikan selama bertahun-tahun sampai ia menawarkan pembebasan manusia dari bahaya dan kehancuran (Hasanudin, 2022). Bahasa Arab memegang peranan utama dalam al-Qur'an karena berfungsi lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa ini merupakan media teks tempat wahyu Allah disampaikan. Struktur bahasa Arab yang mencakup tata bahasa (nahwu), morfologi (sharaf), gaya retorika (balaghah), dan dimensi makna semantis tidak hanya membantu dalam membaca teks, tetapi juga membangun kerangka epistemik bagi para mufasir untuk menghasilkan pengetahuan tafsir. Fokus pada aspek kebahasaan ini menegaskan sebuah gagasan penting, yaitu bahwa penguasaan aspek linguistik Arab merupakan kebutuhan epistemologis yang harus dipenuhi agar dapat memahami, mengesahkan, dan merekonstruksi makna ilahi dalam teks Al-Qur'an. Kajian tentang hubungan bahasa dan pengetahuan al-Qur'an menyoroti peran bahasa dalam pembentukan makna tafsir (Fatkhah Apri Cahyanti, Nur Aini, 2024).

Perkembangan studi tafsir masa kini menunjukkan dua arah utama yang penting untuk penelitian ini. Yang pertama adalah munculnya pendekatan tafsir lughawī (tafsir linguistik), yang memfokuskan pada analisis mendalam terhadap aspek kebahasaan sebagai cara untuk memahami detail makna ayat. Pendekatan ini menegaskan bahwa variasi dalam penafsiran sering kali disebabkan oleh perbedaan dalam analisis struktur bahasa dan pemilihan kata oleh mufasir. Yang kedua, studi modern juga menyoroti pentingnya mempertimbangkan konteks baik yang bersifat historis, sosial, maupun tematik sehingga interpretasi menjadi lebih kontekstual dan tematik dibanding model klasik yang lebih menitikberatkan pada aspek tekstual dan formal. Perkembangan ini menunjukkan perubahan metode, sekaligus menuntut adanya penggabungan antara pendekatan linguistik yang mendalam dengan kepekaan terhadap konteks (Kerwanto, Muhammad Aulal Fikri Al-Hasani, 2024). Dalam praktik

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

penafsiran, kurangnya ketelitian dalam memahami aspek kebahasaan seperti morfologi, sintaksis, semantik, dan gaya bahasa (balaghah) sering menjadi penyebab perbedaan tafsir bahkan dapat menimbulkan penafsiran yang salah atau memihak pada ayat yang sama. Hal ini terbukti dalam beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan bahasa Arab sering menjadi faktor utama terjadinya penyimpangan dalam penafsiran (Muhtadin, 2022).

Studi mengenai kaitan antara bahasa Arab dan penafsiran al-Qur'an telah dilakukan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Beberapa di antaranya memberikan kontribusi signifikan dalam menjelaskan peran aspek linguistik sebagai dasar epistemologis dalam memahami teks Al-Qur'an. Penelitian oleh Khoerudin (2024) menegaskan bahwa penguasaan bahasa Arab adalah syarat utama untuk memahami Al-Qur'an dengan benar. Melalui tinjauan literatur, ia menunjukkan bahwa struktur bahasa seperti nahwu dan sharaf secara langsung memengaruhi kualitas pemahaman ayat. Khoerudin juga menyoroti bahwa kesalahan dalam analisis morfologi sering menyebabkan kesalahan makna, sehingga bahasa Arab menjadi alat utama dalam proses epistemologis penafsiran. Penelitian lain yang dilakukan oleh Muhtadin et al. (2022) menelaah kaitan antara pemahaman bahasa Arab dan akurasi penafsiran dengan menggunakan metode komparatif pada beberapa mufasir klasik. Temuan menunjukkan bahwa variasi kemampuan linguistik di antara para mufasir menghasilkan perbedaan signifikan dalam interpretasi ayat-ayat tertentu. Penelitian ini menegaskan bahwa tingkat penguasaan linguistik memiliki pengaruh langsung terhadap keabsahan sebuah tafsir. Kemudian Husna dan Fikri (2025) mengembangkan pendekatan linguistik dalam kajian tafsir modern. Mereka menemukan bahwa penggabungan analisis semantik, pragmatik, dan balaghah memberikan peluang bagi interpretasi yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa aspek bahasa Arab tidak hanya berperan dalam memahami makna harfiah, tetapi juga menjadi alat epistemik untuk membangun pemahaman menyeluruh terhadap teks suci.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara bahasa Arab dan penafsiran Al-Qur'an, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pentingnya penguasaan kaidah kebahasaan, pengaruh aspek linguistik terhadap pemahaman ayat, atau pengembangan pendekatan linguistik dalam tafsir. Penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menempatkan bahasa Arab sebagai instrumen epistemologis, yakni sebagai dasar pembentukan, validasi, dan legitimasi pengetahuan dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena tidak hanya membahas fungsi bahasa Arab sebagai alat memahami teks, tetapi juga menganalisis bagaimana unsur-unsur linguistik, seperti morfologi, sintaksis, semantik, dan retorika, berperan dalam membangun kerangka epistemologis penafsiran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai posisi bahasa Arab dalam metodologi tafsir, baik dalam tradisi klasik maupun kontemporer.

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

Pentingnya bahasa Arab dalam penafsiran al-Qur'an sudah diakui, akan tetapi masih dibutuhkan penelitian yang secara sistematis mengkaji keberadaan bahasa Arab sebagai alat epistemologis yaitu bagaimana aspek-aspek kebahasaan menjadi dasar pemahaman, bagaimana ketidakpahaman terhadap bahasa memengaruhi penafsiran, dan bagaimana penafsiran menjadi lebih valid dengan menggabungkan pendekatan linguistik dan hermeneutik. Penelitian semacam ini penting untuk memperkuat fondasi metodologis dalam tradisi tafsir sekaligus menjaga keaslian makna teks suci. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini mengajukan pertanyaan penelitian: sejauh mana bahasa Arab dapat dipandang sebagai instrumen epistemologis dalam penafsiran al-Qur'an? Komponen kebahasaan mana yang paling berperan dalam menghasilkan variasi makna tafsir? Untuk menjawabnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, analisis teks, dan kajian komparatif terhadap berbagai karya tafsir klasik dan modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi epistemologis bahasa Arab dalam proses penafsiran al-Qur'an, menganalisis aspek kebahasaan seperti morfologi, sintaksis, semantik, dan retorika yang berkontribusi terhadap pembentukan makna tafsir, serta menilai implikasi epistemologis yang muncul dalam praktik tafsir kontemporer. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis pada studi linguistik-tafsir dan metodologi interpretasi al-Qur'an, sekaligus menjadi landasan bagi para praktisi tafsir untuk memastikan keakuratan dan kedalaman pemahaman terhadap kitab suci.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif-analitis yang mengombinasikan pendekatan linguistik meliputi analisis nahwu, sharaf, balaghah, dan semantik serta pendekatan tafsir dan epistemologi untuk meneliti bagaimana unsur kebahasaan Arab membentuk konstruksi pengetahuan dalam penafsiran al-Qur'an. Data utama terdiri dari teks al-Qur'an dan karya-karya tafsir klasik maupun kontemporer, sementara data tambahan berasal dari literatur linguistik Qur'ani dan artikel ilmiah terbaru. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dokumentasi, dan analisis teks terhadap ayat-ayat yang memiliki polisemi, struktur sintaksis yang rumit, atau perbedaan interpretasi di antara para mufassir. Analisis dilakukan dengan menggabungkan analisis isi, aspek kebahasaan (morfologi, sintaksis, semantik, retorika), serta analisis komparatif dan epistemologis untuk mengungkap peran bahasa sebagai alat epistemik. Validitas hasil dijaga melalui triangulasi sumber dan teori, serta evaluasi kritis terhadap konsistensi argumen mufassir, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Rohman, 2024).

PEMBAHASAN

1. Struktur Kebahasaan Arab sebagai Fondasi Epistemologis Penafsiran

Struktur bahasa Arab yang mencakup nahwu (tata bahasa atau sintaksis), sharaf (morfologi), dan balaghah (stilistika atau retorika) bukan hanya berfungsi sebagai alat teknis untuk membaca dan menulis, tetapi juga menjadi dasar epistemologis yang menentukan bagaimana mufasssir membangun dan memverifikasi makna al-Qur'an. Secara khusus, analisis sintaksis seperti fenomena taqdim-ta'khir (penempatan atau penggeseran posisi unsur kalimat), perbedaan pola jumlah ismiyyah dan fi'liyyah, serta variasi pada harakat kata kunci, tidak hanya memengaruhi struktur wacana tetapi juga mengubah fokus pragmatis dan inferensial saat membaca ayat. Oleh karena itu, perbedaan kecil dalam i'rāb atau morfologi sering kali menyebabkan variasi penekanan makna di antara para mufasssir. Studi mengenai metode kerja al-Ṭabarī menunjukkan bahwa mufasssir klasik secara jelas menggunakan ilmu bahasa, tata bahasa, dan literatur Arab klasik seperti puisi pra-Islam sebagai dasar bukti penafsiran, sehingga menjadikan aturan kebahasaan sebagai landasan utama dalam argumen tekstual mereka (Durrotul & Salsabila, 2025).

Variasi dalam qira'at (cara bacaan), harakat, i'rāb, atau penempatan unsur kalimat—seperti perbedaan antara jumlah ismiyyah dan fi'liyyah—dapat menyebabkan perbedaan makna atau penekanan makna yang cukup besar antara satu penafsiran dengan yang lain. Hal ini dibuktikan melalui studi filologis dan interpretatif pada manuskrip tafsir klasik maupun dari Nusantara. Misalnya, dalam penelitian mengenai perubahan qira'at dalam tafsir klasik, ditemukan bahwa variasi bacaan dalam mushaf dan manuskrip dari wilayah Timur Tengah dan Nusantara menghasilkan pola penafsiran yang berbeda. Peralihan dari zaman klasik ke era modern tidak menghilangkan peran bahasa; sebaliknya, para mufasssir masa kini tetap menjaga pentingnya analisis bahasa, tetapi menggabungkannya dengan hermeneutika yang berfokus pada konteks—meliputi aspek sejarah, sosial, dan relevansi masa kini. Misalnya, studi perbandingan tafsir kontemporer menunjukkan bahwa metode modern lebih luwes dalam menyesuaikan pesan al-Qur'an dengan kondisi zaman sekarang, tanpa mengabaikan dasar-dasar linguistik (Kusumawardana, 2024).

Dalam praktik tafsir modern di Indonesia, misalnya saat membandingkan tafsir tradisional dan kontemporer, ditemukan bahwa meskipun mufasssir kontemporer seperti M. Quraish Shihab lebih sering mengintegrasikan elemen kontekstual dan tematik agar sesuai dengan kondisi pembaca masa kini, struktur kebahasaan tetap menjadi “landasan epistemik” yang penting dalam hal verifikasi teks, argumen teologis, dan legitimasi penafsiran (Mujahidin et al., 2024). Hal ini menandakan bahwa penguasaan struktur bahasa meningkatkan kemampuan epistemik penafsir, seperti dalam mengidentifikasi makna kata, menentukan rujukan gramatikal, dan menegaskan fungsi sintaksis.

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

Implikasi praktisnya adalah pendidikan tafsir yang mengabaikan aspek kebahasaan berpotensi melemahkan kemampuan memverifikasi interpretasi dan meningkatkan risiko kesalahan dalam penafsiran (Nasrullah et al., 2025). Secara konseptual, temuan ini menegaskan dua hal utama: pertama, bahasa Arab berperan sebagai “mesin epistemik,” yaitu alat yang membentuk dasar premis, struktur argumen, dan cara membuktikan dalam tradisi tafsir; kedua, perubahan metodologis modern yang mengintegrasikan aspek semantik dan konteks justru memperkaya peran bahasa, bukan mengurangi. Dengan kata lain, epistemologi tafsir yang kuat membutuhkan keseimbangan antara ketajaman analisis bahasa dan sensitivitas terhadap konteks (Durrotul & Salsabila, 2025).

2. Peran Semantik dan Polisemi dalam Pembentukan Varian Makna

Polisemi yaitu kondisi di mana satu kata memiliki beberapa makna yang sah tergantung pada konteksnya merupakan ciri leksikal utama dalam bahasa Arab Al-Qur'an dan berperan penting dalam menghasilkan variasi tafsir. Secara teori, polisemi muncul melalui berbagai hubungan makna seperti murādif (sinonim terbatas), musytarak (homonim dengan akar atau derivasi yang berbeda makna), majāz (makna kiasan atau metaforis), dan isti'ārah (metafora peralihan). Oleh karena itu, ketika mufassir menghadapi kata yang polisemi, pemilihan makna tidak hanya bergantung pada kosakata, melainkan juga merupakan keputusan hermeneutik yang dipengaruhi oleh konteks ayat, tradisi tafsir terdahulu, qirā'āt, serta bukti di luar bahasa seperti hadits dan konsep nasikh-mansukh. Studi filologis terhadap kata-kata seperti rahmah (yang memiliki makna berbeda dalam konteks berbeda) dan kata lain yang sering diteliti menunjukkan bahwa konteks sintaksis dan kesesuaian tematik menentukan makna yang dipilih oleh mufassir, sehingga polisemi berfungsi sebagai sumber keluasan makna sekaligus ambiguitas yang harus dikelola (Alturki, 2025).

Analisis perbandingan antara tafsir klasik dan kontemporer menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dalam menangani polisemi. Mufassir klasik lebih menekankan otoritas teks dan tradisi bahasa dengan menggunakan bukti filologis, qirā'āt, dan referensi pra-Islam dalam pemilihan makna. Variasi bacaan dan i'rāb sering dipakai sebagai dasar argumen, misalnya perbedaan harakat yang berpengaruh pada implikasi hukum atau teologi. Sebaliknya, mufassir modern cenderung menggabungkan analisis bahasa dengan pendekatan semantik-kognitif dan konteks sosial-historis untuk memperoleh makna yang relevan dengan pembaca masa kini. Perbedaan fokus ini menyebabkan satu ayat yang sama dapat diinterpretasikan berbeda antara tradisi klasik yang berorientasi tekstual-filologis dan pendekatan modern yang mempertimbangkan aspek komunikatif dan pragmatik (Repelita et al., 2024).

Polisemi memiliki pengaruh besar dalam praktik penerjemahan dan pengajaran al-Qur'an. Berbagai studi empiris dan kajian terjemahan menunjukkan bahwa penerjemah yang memilih satu

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

makna tunggal untuk kata polisemi cenderung membatasi interpretasi pembaca sasaran, sehingga variasi nuansa hilang dan pembaca bisa terjebak pada satu kemungkinan makna yang belum tentu paling tepat dalam konteks Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian terbaru menganjurkan penggunaan glosari kontekstual, catatan kaki, atau terjemahan berlapis agar pilihan-pilihan makna yang relevan bisa ditampilkan, sehingga pembaca memperoleh akses pada keluasan interpretasi. Pendekatan semantik kognitif dan analisis berbasis korpus kini juga digunakan untuk memetakan frekuensi makna dan kolokasi dalam Al-Qur'an guna membuat keputusan interpretatif menjadi lebih transparan (Alim, 2025).

3. Integrasi Bahasa Arab dan Kerangka Epistemologi Tafsir

Dalam tradisi tafsir, bahasa Arab berperan lebih dari sekadar alat teknis; ia berfungsi sebagai instrumen epistemologis yang mengatur proses berpikir mufassir dan membentuk dasar pengetahuan tafsir. Pertama, dalam membangun premis-premis inferensial, struktur bahasa seperti nahwu, sharaf, pola derivasi akar kata, dan mekanisme qirā'āt menyajikan premis linguistik yang menjadi landasan bagi inferensi hermeneutik. Misalnya, perbedaan i'rāb atau posisi kata (tashkīl, taqdim-ta'khīr) memengaruhi referensi gramatikal dan prioritas argumen sehingga secara logika tekstual mufassir menyusun kesimpulan hukum atau makna berdasarkan bukti-bukti kebahasaan tersebut (Ismi Nujaima, 2024). Kajian pedagogis mutakhir juga menunjukkan bahwa penguasaan nahwu-sharaf meningkatkan kemampuan penafsir untuk mengekstrak premis kebahasaan yang valid dan konsisten, yang kemudian diformulasikan menjadi inferensi tafsir. Bahasa Arab menjadi penentu utama dalam legitimasi metodologis tafsir karena kaidah kebahasaan digunakan sebagai standar untuk membenarkan argumen penafsiran. Dalam tradisi klasik, mufassir seperti al-Ṭabarī dan al-Qurṭubī mengandalkan rujukan pada qirā'āt, struktur morfologi, dan bukti linguistik lainnya sebagai bagian dari metode yang memberikan legitimasi terhadap pembacaan tertentu (justifikasi tekstual-filologis). Di era kontemporer, mufassir modern seperti M. Quraish Shihab masih menempatkan analisis bahasa sebagai pilar utama legitimasi, namun menggabungkannya dengan kajian kontekstual, sehingga legitimasi metodologis kini didasarkan pada ko-validasi antara bukti linguistik, bukti historis-sosial, serta pertimbangan pragmatis dan etis (Aiyub, 2023).

Bahasa Arab menjadi landasan utama dalam verifikasi makna dalam tradisi keilmuan Islam. Proses verifikasi tafsir tidak hanya bergantung pada preferensi pembaca, melainkan berdasarkan bukti lintas disiplin yang menjadikan analisis kebahasaan sebagai ukuran utama. Langkah-langkah verifikasi mencakup pemeriksaan i'rāb, perbandingan qirā'āt, analisis akar kata, serta konfirmasi dengan riwayat hadits atau konsep nasikh-mansukh. Kajian kontemporer tentang epistemologi istinbāt dan verifikasi tafsir menegaskan bahwa tanpa dasar kebahasaan yang kuat, klaim tafsir mudah mengalami kelemahan

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

argumentasi. Sebaliknya, verifikasi yang berlandaskan bahasa Arab menghasilkan konsistensi dan keterujian ilmiah dalam ilmu tafsir (Fauzi & Chirzin, 2023).

4. Implikasi Temuan terhadap Studi Tafsir dan Linguistik Qur'ani

Dalam kerangka al-Qur'an, bahasa Arab bukan sekadar alat linguistik, melainkan unsur epistemik yang menentukan keabsahan dan otoritas interpretasi. Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi hadir dalam bentuk bahasa Arab yang kaya akan gramatika, semantik, dan gaya stilistika unik, sehingga pemahaman maknanya sangat terkait dengan penguasaan sistem bahasa ini. Dari sudut epistemologi Islam, bahasa Arab menjadi medium pencipta pengetahuan, sebab makna wahyu tak lepas dari strukturnya yang linguistik. Karenanya, penafsiran yang mengesampingkan aspek bahasa berisiko menghasilkan pemahaman yang sempit dan kurang autentik. Studi terkini tentang al-Qur'an menegaskan bahwa hubungan antara bahasa Arab dan tafsir bersifat esensial, bukan sekadar alat bantu, menjadikan bahasa Arab sebagai dasar epistemologis bagi penafsiran wahyu (Zubaidi et al., 2024).

Implikasi Pertama: Penguatan Metodologi melalui Analisis Linguistik, Dampak utama dari pemahaman ini adalah memperkuat pendekatan tafsir dengan analisis linguistik sebagai fondasi utama validitas. Tafsir modern semakin menonjolkan peran ilmu bahasa seperti nahwu, sharaf, balaghah, dan linguistik kontemporer untuk membentuk metodologi yang ilmiah dan terukur. Misalnya, analisis sintaksis krusial dalam mengurai hubungan makna antar kata dan frasa dalam ayat, yang berdampak pada kesimpulan hukum, teologi, atau etika. Kajian morfologi mengungkap variasi makna dari bentuk kata, sementara balaghah Qur'ani menyoroti lapisan retorik dan estetis yang sarat implikasi makna. Dengan begitu, analisis linguistik bukan hanya pendukung, melainkan standar epistemik untuk menguji keabsahan tafsir (Faiz, 2024).

Implikasi Kedua: Rekonstruksi Makna via Semantik dan Pragmatik, Implikasi selanjutnya adalah pembangunan ulang makna Qur'ani yang presisi lewat pendekatan semantik dan pragmatik. Semantik memungkinkan penelusuran rentang makna kata secara leksikal maupun kontekstual, menghindari keterbatasan terjemahan harfiah yang sering menyederhanakan kekayaan wahyu. Sementara itu, pragmatik membantu memahami makna ayat berdasarkan konteks komunikasi, latar sosial, dan tujuan retorik asbabun nuzul. Pendekatan ini mengungkap implikatur, presuposisi, dan niat komunikatif yang tak selalu eksplisit dalam gramatika. Integrasi keduanya menghasilkan tafsir yang kontekstual, adaptif terhadap realitas, tapi tetap setia pada otoritas teks (Amin et al., 2022).

Implikasi Ketiga: Studi Interdisipliner Linguistik dan Epistemologi Islam, Implikasi ketiga melahirkan pengembangan studi lintas disiplin antara linguistik Arab dan epistemologi Islam untuk memperkaya diskursus tafsir masa kini. Tafsir al-Qur'an kini bukan lagi disiplin normatif terisolasi, melainkan ruang dialog antara ilmu Islam klasik dan teori linguistik modern. Sinergi ini menciptakan

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

tafsir yang reflektif, kritis, dan bertanggung jawab secara akademik. Linguistik Arab kontemporer dengan alat seperti semantik kognitif, pragmatik wacana, serta analisis tekstual, melebarkan cakrawala epistemologis tanpa meninggalkan norma Islam. Hal ini membuktikan bahwa tafsir bersifat dinamis dan fleksibel, dengan bahasa wahyu sebagai sumber makna primer (Faiz, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa Arab merupakan fondasi epistemologis utama dalam penafsiran al-Qur'an, bukan sekadar instrumen teknis pembacaan teks. Struktur kebahasaan Arab yang meliputi nahwu, sharaf, balaghah, serta variasi qirā'āt dan i'rāb terbukti berperan langsung dalam pembentukan, pengujian, dan legitimasi makna tafsir. Analisis menunjukkan bahwa perbedaan sintaksis, morfologis, dan stilistika dapat menghasilkan variasi penekanan makna yang signifikan, sehingga penguasaan bahasa Arab menjadi prasyarat epistemik bagi mufasssir dalam membangun argumen interpretatif yang sah dan dapat diverifikasi secara ilmiah.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa polisemi sebagai karakter inheren leksikon Qur'ani merupakan sumber keluasan makna sekaligus potensi ambiguitas yang harus dikelola melalui pendekatan semantik yang sistematis. Perbandingan antara tafsir klasik dan kontemporer menunjukkan adanya pergeseran metodologis dari pendekatan tekstual-filologis menuju integrasi analisis bahasa dengan konteks sosial, kognitif, dan pragmatik. Integrasi semantik dan pragmatik memungkinkan rekonstruksi makna Qur'ani yang lebih presisi, kontekstual, dan adaptif terhadap realitas modern, tanpa mengorbankan otoritas teks wahyu.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi linguistik Arab dengan kerangka epistemologi tafsir dalam membangun metodologi penafsiran yang kokoh dan relevan. Bahasa Arab berfungsi sebagai "mesin epistemik" yang menyediakan premis inferensial, standar verifikasi, serta dasar legitimasi interpretasi dalam tradisi tafsir Islam, baik klasik maupun kontemporer. Oleh karena itu, pengembangan studi tafsir di masa depan perlu menempatkan analisis kebahasaan sebagai pilar utama yang dikombinasikan secara seimbang dengan pendekatan kontekstual dan interdisipliner. Dengan demikian, tafsir al-Qur'an dapat terus berkembang sebagai disiplin ilmiah yang akurat secara metodologis, kaya secara makna, dan responsif terhadap dinamika zaman.

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

DAFTAR PUSTAKA

- Aiyub, I. M. (2023). Muhammad Quraish Shihab's Methodology In Interpretation Of The Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 20(1), 1–17. <https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.16891>
- Alim, K. (2025). Fenomena Polisemi Dalam Bahasa Arab Al-Qur'an Dan Dampaknya Terhadap Penafsiran Multi Makna. *Jurnal LUGHOTI Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(02), 39–52.
- Alturki, M. (2025). Issues of Rendering some Polysemous Quranic Words into English: A Qualitative Study Majed. *Journal of Research in Language & Translation*, 5(1), 97–112.
- Amin, N. T., Rochmad, D., Ali, H., Oktavera, H., & Arsyad, B. (2022). Interpretation of Lexical and Relational Meanings in Term Yadd: Syntagmatic and Paradigmatic Approaches to the Language of the Qur'an. *ELOQUENCE: Journal of Foreign Language*, 1(2), 106–124.
- Durrotul, D., & Salsabila, B. A. (2025). How Did Imam At-Thabari's Interpretation with Tafsir bil Ma'tsur Style Influence Qur'anic Exegesis and Ulama During the Abbasid Dynasty Era? *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 4(1), 151–170. <https://doi.org/10.23917/qist.v4i1.7948>
- Faiz, A. A. (2024). Epistemologi Tafsir Al- Qur'an Kontekstual Abdullah Saeed Dalam Arus Perubahan Sosial-Budaya Masyarakat Kontemporer. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 33(2), 271–290.
- Fatkha Apri Cahyanti, Nur Aini, A. J. (2024). Epistemologi The Holy Qur'an Arabic Text With English Translation And Commentary Karya Maulana Muhammad Ali. *An-Nur : Jurnal Studi Islam*, 16(1), 143–163.
- Fauzi, M. R., & Chirzin, M. (2023). Epistemological Views of Islamic Education in the Qur'an and Its Urgency in the Development of Islamic Education. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 74–91.
- Hasanudin, A. S. (2022). Tafsir Al-Qur'an dengan Bahasa Arab. *Jurnal Imam Dan Spriritualitas*, 2.
- Ismi Nujaima, H. K. (2024). The Role Of Nahwu And Sharf Sciences In Arabic Language Learning. *Al-Hibru: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 1(1). <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.AL-HIBRU>
- Kerwanto, Muhammad Aulal Fikri Al-Hasani, M. M. H. (2024). Contextual Interpretation (Study of Epistemology , History , Variety of Books and Examples of Interpretation). *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 3(3), 4–7. <https://doi.org/10.23917/qist.v3i3.5737>
- Kusumawardana, M. A. (2024). Metodologi Kontekstual Dalam Tafsir Ayat Hukum: Studi Literatur Atas Tafsir Klasik Dan Kontemporer. *TSAQAFAH*, 4(November), 3882–3895.
- Muhtadin, S. (2022). Peran Bahasa Arab Dalam Memahami Al-Qur'An Dan Korelasinya Dengan Ajaran Minardi Mursyid Dalam Menafsirkan Al-Qur'An. *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah*, 9(2), 248–262.
- Mujahidin, A., Shohibul, M., & Choirul, A. (2024). The Dynamic of Contextualization in Indonesian Qura'anic Tafsirs: A Comparative Study of Tafsir Al-Azhar And Tafsir Al-Mishbāh on The Story of The Prophet Moses. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25(2), 5–8. <https://doi.org/10.15640/jisc.v4n2a9>
- Nasrullah, M. A., Maya, N., & Jamroh, B. (2025). Peran Pembelajaran Nahwu dan Sharf dalam Memahami Struktur Gramatikal Ayat-ayat Musykilat dalam Al-Qur'an. *Tadris Al-Arabiyyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 216–231.
- Repelita, F., Kembaren, W., Daulay, E., Lubis, M. H., & Siregar, R. F. (2024). Translation of Arabic Polysemy in the Holy Quran : A Comparative Analysis. *Journal of English Language Teaching*, 01, 177–184.
- Rohman, A. (2024). Microlinguistic and macrolinguistic approaches to qur'anic learning. *IPERCOP*, 1(2), 107–117.
- Zubaidi, S., Asnawi, A. R., & Hilda, N. A. (2024). Intertextuality in Qur'anic Studies: Uloom al-Qur'an Perspective on Utilization of the Bible in Qur'anic Interpretation. *Al Quds Jurnal Studi Alquran Dan Hadis Hadis*, 3(1), 12–13. <https://doi.org/10.29240/alquds.v8.2.8603>